

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1382

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-100157

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Sastera Indonesia-Tionghoa / olèh Joe Lan Nio. - Djakarta : Gunung Agung,

1962. - 169 p. ; 21 cm

Lit. opg.: p. 161. - Index. - Met samenvattingen van div. Sino

Malay-publicaties

Bevat: Apakah sastra Ind.-Tionghoa? ; Bahasa sastra Ind.-Tionghoa ; Tjara penerbitan sastra Ind.-Tionghoa ; Pentjipta2-nja ; Panggung dan pelaku sastra Ind.-Tionghoa ; Pengaruh sastra Ind., Tiongkok dan Eropah ; Hasil-sastra jang berdasarkan kenyataan ; Tjerita romantis ; Tjerita tragis ; Roman antar-bangsa ; Tjerita tendens ; Naturalisme ; Tjeritera jang bersifat mistis ; Tjeritera tentang kedjahatan ; Roman tentang bukan Tionghoa-Peranakan ; Karja pengarang wanita ; Batjaan kanak2 ; Sadjak Ind.-Tionghoa ; Sandiwara ; Achirnja sedjarah sastra Ind.-Tionghoa.

AUTEUR(S)

Joe Lan Nio (1904-)

Exemplargegevens:

07-10-97 : dmxpxl

2e ex.

Sign. van origineel:

Shelfnr. of original copy:

M hh 0157 N

Sign. van microform:

Shelfnr. of microform:

M SINO 1382

Filmformaat / Size of film :

Beeld plaatsing / Image placement :

Reductie moederfilm / Reduction Master film :

Jaar van verfilming / Filmed in :

Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / 16 / mm

COMIC / IIB

18 : 1

9-12 - 2004

Karmac Microfilm Systems

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 0013

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-10 0163

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

Boekoe sair-binatang : landak, koeda dan sapi / terkarang dalem bah. Melajoe
rendah oleh Boen Sing Hoo. - Semarang : P.A. van Asperen van der Velde & Co.,
1889. - 35 p. : ill. ; 17 cm

AUTEUR(S)
Boen Sing Hoo

Exemplargegevens:

Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M hh 0026

Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 0013

Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :

HDP / AHU 16 / 35 mm
COMIC / IIB
15: 1
2004
Karmac Microfilm Systems

hh
26

BOEKOE

Sair-Binatang:

LANDAK, KOEDA DAN SAPI.

TERKABANG DALEM BAHASA MELAIJOE RENDAH

OLEH:

BOEN SING HOO.

SEMARANG.

P. A. van Asperen van der Velde & Co. — Semarang.

1889.

153 405 x40

BIBLIOTHEEK KITLV



0052 5459

hh 26

hh
26

BOEKOE

Sair-Binatang:

LANDAK, KOEDA DAN SAPI.

TERKARANG DALEM BAHASA MELAIJOE RENDAH

OLEH:

BOEN SING HOO.

SEMARANG



P. A. van Asperen van der Velde & Co. — Semarang,

1889.

hh.
26.

BOEKOE

Sair-Binatang:

LANDAK, KOEDA DAN SAPI.

TERKARANG DALEM BAHASA MELAIJOE RENDAH

OLEH:

BOEN SING HOO.



P. A. van Asperen van der Velde & Co. — Semarang.

1889.

Slamet! Slamet!! Slamet!!!

„Sair Binatang.”

Toewan Pambatja djangan lah goesar,
Sair ini, Bahasanja kasar,
Melajoe Semarang, di dalem Pasar,
Serta lagi hanjak kasasar.

Bismela moela berkata,
Batja di sini, karangan kita,
Dari Binatang poenja lah tjerita,
Njang berdiam di Semarang kota.

Maloem lah Toewan sekalian rata,
Sair terkarang tida lah njata,
Di oepamaken: Binatang poenja tjerita,
Tetapi sasoenggoenja orang berharta.

Batja lah sobat, batja lah Toewan,
Ini sairnja orang bangsawan,
Namanja kasoehoer, serta hartawan,
Maka di oepamaken: sekalian chewan.

Maski begitoe nanti djadi lah terang,
Sebab namanja, terkenal banjak orang,
Njang kenal dia, tida lah koerang,
Soedah kasoehoer dalem Semarang.

Djangan Toewan, djadi lah heran,
Tjerita terkarang, dengan sairanj,
Mesti lah tjari, dalem pikiran,
Baroe lah njata, ini sindiran.)

Denger njang boeta, melék njang toeli,
Saja berdjandji terang sekali,
Djikaloek ada terseboet, sanak famili,
Sakit hati djangan perdoeli.

Djangan Toewan bersakit lah Hati,
Kaloek ada famili, terseboet nanti,
Soedah takdirnja Allah dan Goesti,
Djahat dan baik, terkarang mesti.

Djikaloek ada famili, terseboet njata,
Djangan Toewan, marah lah kita,
Baik djangan batja, ini tjerita,
Soepaija lah tida, berdoeka tjita.

Salam Alahikoem saja berkata,
Di sini saja, boeka Tjarita,
Minta di batja, tempat njang njata,
Soepaija slamet, sekalian rata.

Pada tatkala soewatoe lah hari,
Chewan berkoempoel sendiri-diri,
Dateng kabupaten, dalem negeri,
Ada perloenja, njang hendak tertjari.

Gadjah Poetih, Radja di oetan,
Gagah perkosa, banjak kakoewatan,
Binatang Laoet, dengen daratan,
Angkat dia mendjadi Sultan.

Gadjah Poetih Radja dermawan,
Radja njang adil, dengen bangsawan,
Menoeroet prentahnja Doeli Sang-Toewan,
Mesti berkoempoel semoea Chewan.

Dalem kabupaten, pada berkoempoelan,
Sama temennja, Chewan bergaoelan,
Tanggal 23, di ini boelan,
Tahoennja dlapan poeloeh sembilan.

Itoe hari Langitnja bertjaija terang,
Dalem kabupaten, berkoempoel banjak orang,
Serta sekalian Chewan njang garang,
Hendak ambil »Sawah» Semarang.

Toewan Pambatja, orang berboedi,
Djangan kaliroe njang tertoeelis tadi,
Sawah itoe, tida tertanem padi,
Seroepa taneman, njang hasilnja djadi.

Toewan djangan kaliroe, djangan kasasar,
Taneman itoe, hasilnja besar,
Roepanja haloes, tida lah kasar,
Tida terdjowal di dalem pasar.

Taneman itoe, seroepa lah barang,
Roepanja item, harganja larang,
Njang makan dia, tida lah koerang,
Di Tanah Djawa, dan poelo saberang.

Namanja itoe: boewah »Penawar»,
Rasanja enak, tida lah tawar,
Kaloek di isep, koekoensja keloewar,
Enakken badan, dalem dan loewar.

Betoel sekali orang poenja tjerita,
Hendak lelang sawah, soedah ternjata,
Sawah Semarang, dan Soerakarta,
Djocdja dan Kedoe, di djoewal beserta.

Rame betoel di itoe hari,
Chewan berkoempoel, temen sendiri,
Doedoek berdèrèk, kanan dan kiri,
Dengen di hadep Pembesar negeri.

Mari Toewan, toeroet lah kita,
Liat sendiri ka-doewa mata,
Boleh priksa sampe perdata,
Binatang mana njang ada beserta.

Mari Toewan, liat njang djitoe,
Binatang siapa, njang ada di sitoe,
Baiklah kita, priksa njang tentoe,
Boewat di seboetken, satoe persatoe.

Oeler Naga, Oeler ka'satoe,
Barpangkat Majoor, sebagi Ratoe,
Toeroenan Bangsawan lah soedah tentoe,
Dateng djoega, di tempat sitoe.

Oeler Naga, sebagi Nerpati,
Orangnja haloes, moerah lah hati,
Kaloek bekerdja, amat lah titi,
Memegang sawah, dan Oetan-Djati.

Oeler Naga, Oeler njang garang,
Boekan terlahir, di kota Semarang,
Poetra di Gersiek, lah soedah terang,
Djadi mantoenja, si'koeda Gerang.

Koeda Gerang, koeda lah Toewa,
Sama Oeler Naga, pernah mertoewa,
Koeda ini, kasoehoer di Djawa,
Dari kajanja, tiada lah doewa.

Koeda Toewa, asal di Birma,
Soedah kesoehoer dia poenja nama,
Maski Toewa, masieh oetama,
Dari kajanja tiada njang sama.

Koeda Toewa, koeda bangsawan,
Memangkoe pangkat, dengan setiawan,
Serta hatinja, amat dermawan,
Tjoema tebijatnja sebagi prampoewan.

Koeda Toewa hatinja sabar,
Maka lah patoet, termasoek gambar,
Tergoda Landak, tida berdebar,
Tinggal seneng, tida sesoembar.

Naga dan Koeda, ada di sitoe,
Anak koeda sedia, boewat bantoe,
Tiga berkoempoel, djadi lah satoe,
Aken toeroet tawar, soedah lah tentoe.

Anak koeda, oentoeng sendiri,
Memangkoe Pangkat, di dahoeloe hari,
Besannja tinggal, Tanah Kediri,
Bantèng besar memegang negeri.

Anak koeda kerasnja kombali,
3 toeroenan pangkat Ahseli,
Tjoba tida terpegang, oleh kendali,
Tentoe membaes Landak, ini sekali.

Anak Koeda, terbilang tedji,
Baroe sekarang, memake tadji,
Mantoe Koeda, haroes terpoedji,
Anaknja Naga sebagi Pandji.

Anak Naga djadi lah Mantoe,
Mantoenja Koeda. njang ka'satoe,
Masieh famili, soedah lah tentoe,
Si'Koeda Toewa ampoenja poetoe.

Bertiga ini, satoe koempoelan,
Boewat ambil sawah 4 $\frac{1}{2}$ boelan,
Ter'itoeng toetoepnja, tahoen dlatan poeloeh sembilan,
Sebab Naga njang soedah kasi djalan.

Sekarang Naga njang kasi djalan,
Menjamboeng Landak poenja ketingallan,
Menoeroet Gadjah Poetih poenja ka'adilan.
Mesti terléléng kombali, di ini boelan.

Sekarang terganti lain tjerita,
Dari anak Landak ampoenja warta,
Njang lagi soesah berdoeka tjita,
Lantaran djatoeh dari di tachta.

Anak Landak banjak lah maloe,
Tida seperti tempo dahoeloe.
Tatkala dia masieh berboeloe.
Dateng di lelang itoe lah perloe.

Sekarang tida dateng, soedah mesti,
Sebab Landak toewa soedah mati,
Serta kena roegi beriboe keti,
Tambahan sama koeda bermaloe hati.

Landak Moeda, Landak bastari,
Tempo dahoeloe, tempo lah hari,
Tatkala Landak, masieh berdoeri,
Dalem Semarang gagah sendiri.

Tatkala boeloe Landak masieh berdiri,
Memegang sawah 5 negeri,
Namanja haroem, bagi bidoeri,
Mahal di beli, soekar tertjari.

Landak itoe, soewatoe lah chewan,
Asalnja lagi, boekan bangsawan,
Ampir 15 tahoen doedöek hartawan,
Kemoedian djadi tida karoewan.

Tatkala mati si'Landak Toewa,
Djalanken prentah banjak katjiwa,
Koerang setia sekalian Poenggawa,
Maka namanja, djatoeh di bawa.

Landak Toewa sabeloennja mati,
Dapet berkatnja Allah dan Goesti,
Serta berkerdjia dengen setiti,
Banjak Poenggawa bersoenggoe hati.

Tempo djamanhja si'Landak Toewa,
Namanja kasoehoer, di tanah Djawa,
Lima negeri, tepegang djoewa,
Serta slamet, tida katjiwa.

Namanja kasoehoer di tanah Djawa,
Hatoerannja bag oes, tiada lah doewa,
Tetapi bermoesoeh sama koeda Toewa,
Sahingga Landak menoetoeep Djiwa.

Landak bermoesoeh sama si'koeda,
Dari njang Toewa sampe njang moeda,
Sahingga sekarang, masieh lah ada,
Simpén dendem di dalem dada.

Banjak orang mendjadi lah heran,
Setelah Landak Toewa masoek koeboeran,
Anak Landak Tjilakak, dengen sebentar,an,
Pekerdjaan njang besar sampe kapiran

Orang heran, dan tida njana,
Setelah Landak Toewa, soeda sampoerna,
Anak Landak djajanja poena,
Ampir terbilang lah koerang goena

Anak Landak, ter'amat lah garang,
Djatoehnja, bikin kagetnja orang,
Rasa tergojang dalem Semarang,
Orang menesel, poen tida koerang.

Landak ini, Landak Prawira,
Banjak orang tida lah kira,
Alamat dateng dengen lah gara,
Aer di soengi bagi segara.

Lantaran djatoehnja, Landak sa'orang,
Bandjir Besar dalem Semarang,
Hari »Pektjoen», Langitnja terang,
Tida kira aer menjerang.

Soenggoe tjepet, tida lah lambat,
Orang njang denger, menjeboet tobat,
Tjilakak dateng soedah merambat,
Djatoehnja Landak telaloe lah heibat.

Djatoehnja Landak, tida persadja,
Tida kira, tida sengadja,
Doeri Landak, bagi lah wadja,
Bikin djatoehnja, Gangsa di Djocdja.

Gangsa Djocdja, Gangsa Kapitan,
Bertjampoer Landak, satoe ikettan,
Lantaran Landak poenja lah boewatan,
Membikin Gangsa, gelap ingettan.

Gelap ingettan, bingoeng pikiran,
Rasanja kepengin, masoek koeboeran,
Anak Landak, djadi lantaran,
Bikin lah Gangsa, badan kapiran.

Landak djatoeh di itoe hari,
Lantaran patah, dia poenja doeri,
Bikin gojangnja lima negeri,
Orang njang kaget di kanan kiri.

Lima negeri, seloeroeh Dessa,
Tanah Madioen, djoegak berasa,
Sahandei Landak, tida binasa,
Terlebieh koewat, dari Raksasa.

Sekarang apa maoe di kata,
Soedah takdirnja, Allah sasmita,
Peroentoengan menoesia, tida lah rata,
Sebagai djalannja Roda kareta.

Pesanan Landak njang soedah mati,
Roemah obat terboeka mesti,
Boewat toeloeng orang njang tida seperti,
Tandanja berdjalan baik lah hati.

Roemah obat, obat lah Tjina,
Betoel si'Landak hati sampoerna,
Roemah obat itoe soenggoe bergoena,
Boewat menoeoeng orang njang hina.

Djoewalnja obat moerahi sekali,
 Separo ter'amal separo di beli,
 Hendak perbaik nama kombali,
 Soepaija tertoeleong Dewa dan Wali.

Orang memoedji di kanan kiri,
 Soepaija Landak lekas berdoeri,
 Dapet beroentoeng di belakang hari,
 Bangoen namanja koeliling Negeri.

Orang doäken kapada Goesti,
 Soepaija tertoeleong di hari nanti,
 Toeroenan Landak bisa lah ganti,
 Kombali oentoeng heriboe keti.

Tempo dahoeleoe, tempo lah hari,
 Tatkala Landak, masieh berdiri,
 Tida ada di lain negeri,
 Satoe Binatang brani kemari.

Serta djatoeh, Landak sa'orang,
 Binatang Betawi, brani menjerang,
 Langkah Laoetan dateng Semarang,
 Batja di bawah, nanti lah terang.

Djatoehnja Landak, soedah lah terang,
 Tapi masieh, tinggal lah garang,
 Doerinja lagi, poen tida koerang,
 Masieh terhormat dalem Semarang.

Landak berpangkat Luitenan, koernia Radja,
 Njang djatoeh itoe, namanja sadja,
 Maski soeda tida, memegang kerdja,
 Tapi doerinja, masieh berwadja.

Betoel lah Landak, gagah perkosa,
 Tetapi Allah, lebih koewasa,
 Apa sebabnja, koerang lah priksa,
 Tida lah kira, djadi binasa.

Landak Pandjang, Landak di Awan,
 Anak Landak, poenja lah kawan,
 Pinternja lagi tida njang lawan,
 Pandei membangoen, lah roemah sewan.

Tikoes djadi Landak poenja Poenggawa,
 Dahoeloenja toeroet si'Koeda Toewa,
 Pinternja Tikoes, tiada lah doewa,
 Loetjoe membadoet, pandei katawa.

Idoengnja Tikoes, seperti gerdoe,
 Matanja lagi, sebagai gandoe,
 Bitjaranja manis, terlebieh madoe,
 Sebagai Advocaat, bisa mengadoe.

Tikoes lah item, pandei bitjara,
 Bikin lah koesoet, banjak perkara,
 Pinternja lagi, tida terkira,
 Bisa lah betoel, djoewal soewara.

Lintah Pëndék, Luitenan njang garang
 53 kakinja terbilang djarang,
 Tinggal berdiam di goä karang,
 Bermoesoeh Landak, lah soeda terang.

Soenggoe Lintah bersakit lah hati,
 Gemesnja Landak setengah mati,
 Lantaran koeboeran di tjegati,
 Tjilakak dateng lantass berganti.

Lintah ini, Lintah lah belang,
Kakinja banjak melintang-malang,
Tjegattan koeboeran, kaloek lah ilang,
Percotoengannja temtœ kombali poelang.

Tjerita Landak baik lah berenti,
Bijarken dia njang bersoesah hati,
Mari lah Toewan kita bernanti,
Dalem Pendopo Roemah Boepati.

Sekarang kombali kita tjerita,
Dalem Pendopo rameenja njata,
Orang menonton berdiri rata,
Pasang koeping dan pasang mata.

Doedoek berderék kiri dan kanan,
Pangkat Majoer, Kapitan dan Luitenan,
Orang kaja asal toeroenan,
Dan orang berdagang dalem Petjinan.

Mari lah liat kanan dan kiri,
Siapa njang dateng di itoe hari,
Orang Semarang dan lain Negeri,
Pada berkoempoel temen sendiri.

Anak Sapi doedoek sebelah kanan,
Masieh lah moeda berpangkat Luitenan,
Asal Sapi Tjina poenja toeroenan,
Berdagang gereh ikan-ikanan.

Sapi berdagang oentoengnja njata,
Lantaran terteloeng oleh Dewata,
Toewan tanah dan banjak harta,
Gedongnja berderek sa'dalem kota.

Sapi koening, Sapi njang djeli,
Dagangannja besar, dan banjak sekali,
Ramee orang dateng, berdjoewal beli,
Goedangnja berderek di pinggir kali.

Sapi koening njang anak isteri,
Berbesan Mendjangan di Rembang negeri,
Mendjangan pandjang pandei berlari,
Di dalem Rembang kaja sendiri.

Anak Sapi masieh lah moeda,
Memangkoe pangkatnja Compagnie Ollanda,
Masieh famili sama anak Garoeda,
Sama tjoetjoek Landak poen tida beda.

Tjoetjoek Landak dan anaknja Garoeda Semarang,
Ketarik familie lah soedah terang,
»Pintoe-tembaga» katanja orang,
Bertiga mantoenja Si'Ajam garang.

Ajam garang Ajam kabiri,
Tiga Mantoenja moeda bastari,
Mampoe memegang pekerdja'an negeri,
Oentoengnja Ajam soekar tertjari.

Ampir sadja, kita lah loepa,
Mantoe njang ka'ampat, itoe siapa,
Djalak Oeren, toeroenan orang bertapa,
Berdiam di loteng mengoekoep doepa.

Ajam Djago, Ajam kabiri,
Bersama Ajam, poenja soedara sendiri,
Bertjampoer Landak di dahoeloe hari,
Pegang sawah di ini negeri.

Soedaranja Ajam, nama katripang,
Minta moendoer, lah tida gampang,
Maski sama Landak, tida menoempang,
Landak djatoeh, toeroet ke'srampang.

Kembali tjerita anak Sapi taroena,
Toeroenan dari di negeri Tjina,
Masi moeda koerang lah sampoerna,
Adatnja sebagi Wajang Ardjoena.

Sapi koening, Sapi sedjati,
Dari di Tjina soedah mengerti,
Prentah anaknja dateng roemah Boepati,
Boewat tawar lah soedah mesti.

Boewat lah tawar, sawah negara,
Dapet tidaknja, beloeh terkira,
Sapi koening pesen bitjara,
Dari taksiran poenja perkara.

Sapi koening tida toeroet berserta,
Tapi kirim satoe Sapi Soerakarta,
Sapi ini djoegak berharta,
Boewat borguja, lah soedah njata.

Sapi Solo, Sapi lah koeroes,
Badannja langsing, bermoeka tiroes,
Kaloek bekerdja sampe lah oeroes,
Brani lah tawar teroes-meneroes.

Brani betoel anak lah Sapi,
Tawarannja panas sebagi api,
Serta borgnja bernama Sopi,
Apa remboeknja terlaloe rapi.

Rajat Sapi ada perkoempoelan sendiri,
Tjoema 2 njang dateng itoe hari,
Lain koempoelan, mari lah kita tjari,
Dari orang di lain negeri.

Menoeroet kabar orang poenja tjerita,
Ada dateng dari Betawie kota,
Semoea Binatang njang berharta,
Aken tawar lah soedah njata.

Binatang Betawie dateng Semarang,
Tentoe sekali Binatang njang garang,
Sama Boeroeng Garoeda tinggal bersarang,
Boewat beremboek njang sampe terang.

Tanah Betawie sebelah lah wetan,
Dateng di sini langkah laoetan,
Boeaja Emas pangkat Kapitan,
Berkoempoel pada sa'orang Shé Tan.

Boeaja Emas sebagi Pendita,
Toeroenan berdagang lah soedah njata,
Kesoehoer amat di Betawie kota,
Moerah hati dan banjak harta.

Boeaja Emas kembali di kata,
Bersama 3 kawannja ada beserta,
Semoea ini braninja njata,
Tida lah takoet sama sendjata.

Kawannja njang satoe telaloe pinter,
Sapi katee, Sapi di Meester,
Akalnja sampe bisa tepoeter,
Dalem negerinja berpangkat Pachter.

Berpangkat Pachter memangkoe Kapitan,
Sama Boeaja Emas, satoe ikettan,
Serta temennja si'Koetjing oetan,
Boeloes besar, Boeloes laoetan.

Koetjing di oetan, boekannja kota,
Pegang Tambak, dan banjak harta,
Orangnja koeroes, Tadjem lah mata,
Pinternja lagi, soedah lah njata.

Boeloes laoetan boekannja kali,
Orangnja tinggi, tjakep sekali,
Omongnja manis, dengan lah geli,
Pandai berdagang, berdjoewal beli.

Dari Betawi poenja angkattan,
Binatang laoet--Binatang oetan,
2 Berdagang. 2 Kapitan,
Doedoek berkoempoel tjari ingettan.

4 Binatang doedoek di sitoe,
Boeroeng-Garoeda, djadi Pembantoe,
Djoewalnja sawah, soedah lah tentoe,
Tjoema lah toenggoe, sedikit waktoe.

Perkoempoelan ini, doedoek sebelah kiri,
Kaloek di pandeng, angker sendiri,
Di toeroet dengan Ajam kabiri,
Serta di anter, si'Boeroeng Nori.

Shè Tan di oepamaken, seperti Boeroeng,
2 Besannja, tinggal Gang Waroeng,
Toeroet berkoempoel, lah tida oeroeng,
Sama Anak sapi, nanti bertaroeng.

Besannja Boeroeng, Ajam kabiri,
Njang ka'doewa, si'boeroeng Nori,
Sama berkoempoel, di itoe hari,
Hendak memegang, sawah negeri.

Boeroeng ini, Boeroeng Garoeda,
Memegang Annemer Compagni ollanda,
Anaknja njang soeloeng, masieh lah moeda,
Masieh famili sama si'koeda.

Ketarik Gedong-Gendis mengadep kali,
»Dandang-Emas» poenja famili,
Njang 3 toeroenan pangkat ahsehi,
Sekarang soedah sampoerna, tida kombali.

Boeroeng Garoeda, Boeroeng toeroenan,
2 toeroenan, berpangkat Luitenan,
Namanja kasoehoer, antero petjinan,
Berpangkat Persident, dalem Himpoenan.

Anaknja Garoeda, di bilang koontool,
Boeloenja bagoes, tida bertoetool,
Djalannja enak, membat lah mentool,
Tandanja sa'orang, berhati lah betool.

Boeroeng koentool, Boeroeng perbangsa,
Banjak lah kenal, sekalian bangsa,
Terbang di kota, melantjong di dessa,
Moerah hatinja ber'omong bisa.

Boeroeng Koontool, mantoenja Ajam kabiri,
Namanja kasoehoer. di kanan kiri,
Orang harep di belakang hari,
Soepaija memangkoe pangkatnja negeri.

Boeroeng berdagang, si'Boeroeng Nori,
Sama sapi koening, ada setori,
Lantaran perkara di dahoeleoe hari,
Apa sebabnja, soekar di tjari.

Di atas soedah tertoeelis terang,
Binatang Betawi, tjampoer boeroeng Semarang,
Mari Toewan, kita mengarang,
Boewat njataken lainnja orang.

Dari Betawi Doewa koempoelan,
Tida sama, dan lain Djalan,
Maski bersobat, dengen berkenalan,
Sama di atas, tida bergaoelan.

Koempoelan di Betawi, njang ka'doewa,
Kidang Bogor, Kidang lah Toewa,
Oeler pandjang, si'oeler Sawa,
Seetan Betawi, pendèk di bawa.

Koempoelan ka'doewa poenja angkatan,
Kidang Bogor, pangkat Kapitan,
Maski Toewa, gagah keliattan,
Negerinja lagi, deket di oetan.

Kidang Toewa, di oetan doeri,
Bersama 2 temennja, dateng kemari,
Ada perloenja, njang di tjari,
Hendak lah. pegang sawah negeri.

Bertiga orang hartawan, boekannja koeli,
Tjoema si'oeler loetjoe sekali,
Orangnja tinggi, bermata djeli,
Pandai berdagang, berdjoewal beli.

Oeler ini, Oeler lah Sawa,
Langkah laoetan dateng di djawa.
Loetjoenja lagi, tiada lah doewa,
Kaloek lah oemong, sambu katawa.

Dateng Semarang, soewatoe lah Seetan,
Seetan njang aloes, moerah ingettan,
Dalem Betawi banjak kahormatan,
Soedaranja lagi, berpangkat Kapitan.

Menoeroet kabar orang poenja tjerita,
Betoel tidanja beloel lah njata,
Koempoelan ini hendak memegang kota,
Njang di ingin, sawah Soerakarta.

Magelang dan Kedoe terbilang Negeri,
Ada djoegak perkoempoelan sendiri,
Mengadep djoega di itoe hari,
Koeldi, Loetoeng, dan Bamboe-doeri.

Denger lah kabar njang soedah terang,
Adanja ini tiga lah orang,
Bangsa berdjoewal, dan beli barang,
Hendak pegang sawah ini sekarang.

Koeldi tinggi Koeldi moewatan,
Dari di Saberang, dalem daratan,
Bapanja lagi berpangkat Kapitan,
Berdagang Tembako sepoeter oetan.

Koeldi ter'itoeng toeroenan hartawan,
Bermoesoeh sama Bèbèk prampoewan,
Bèbèk Magelang Bèbèk bangsawan,
Koeda toewa poenja lah kawan.

Mari sobat mari lah toewan,
Denger lah kabar njang katentoewan,
Bèbèk dan Koeda maka berkawan,
Ketarik dari famili prampoewan.

Berpangkat Kapitan Si-Bèbèk itoe,
Tinggal Magelang sebelah sitoe,
Sama Koeldi bermoesoeh tentoe,
Tapi Si'Koeda tida membantoe.

Anak Bèbèk di bilang Meri,
Tinggal di Ambarawa dalem Negeri,
Berpangkat Luitenant di ini hari,
Adilnja terpoedji di kanan kiri.

Mengarang dengan kalam dan dawat,
Apa Si-Bèbèk nanti berboewat,
Borg Koeldi kena di sawat,
Loetoeng terbilang koerang lah koewat.

Bèbèk priksa amat lah titi,
Loetoeng koerang koewat, soedah lah mesti,
Minta lain Binatang, boewat lah ganti,
Njang banjak oewangoja, di dalem peti.

Bèbèk terbilang, di taboer Perada,
Dapet nama baik, pada Baginda,
Dateng soerat kapoedji'an, dari Ollanda,
Ber'bintang Emas, di atas dada.

Mari Toewan, boekak lah mata,
Boewat liat njang sampe njata,
Binatang njang dari, di Djocdjakarta,
Apa djoega ada beserta.

Dateng djoegak, Si'Kambing Djocdja,
Kambing njang pinter, ber'akal Kodja,
Angkatan Goela, dia poenja kerdja,
Toeroenan ketjil, boekan lah Radja.

Kambing ini, Kambing di Djawa,
Lantaran: Kapitan, Luitenant, djatoeh semoewa,
Sebab di Djocdja, tiada lah doewa,
Maka ter'angkat, djadi Poenggawa.

Djadi Poenggawa, atawa koewasa,
Dalem sawah, di soeroe pereksa,
Kambing ini, di rasa lah bisa,
Menjamboeng Landak, njang soedah binasa.

Kambing ini, misieh lah moeda,
Sajang Pangkatnja, beloen lah ada,
Tjoema namanja, tersoehoer soeda,
Dateng berkoempoel, sama Si'Koeda.

Kambing beloen ada kekoewattan sendiri,
Boewat pegang, sawahnja Negeri,
Koeda Toewa, sigra di tjari,
Maka berkoempoel, lah itoe hari.

Die atas soedah tertoeelis njata,
Binatang oetan, Binatang kota,
Setelah soedah, berkoempoel lah serta,
Djoewalnja sawah, hendak di kata.

Soedah terseboet, sampe lah terang,
Semoea adanja, Chewan njang garang,
Boleh lah denger, semoea orang,
Moelai di djoewal, sawah Semarang.

Boeroeng Peking, boeloena serat,
Pangkat Secretaris, di dalam Rat,
Lantas berdiri, membatja lah soerat,
Soewaranja njaring, tida lah sarat.

Batja soerat, sama berdiri,
Semoea Binatang, boleh denger'ri,
Menoeroet prentahnja, Gadjah Negeri,
Sawah terdjoewal, di ini hari.

Gadjah Poetih, prentah lah Manteri,
Ampat Pembesar, njang pegang negeri,
Mesti mengadép, dateng kemari,
Boewat njataken, lah ini hari.

Terdjoewal dahoeloe, Sawah Semarang,
Djadi riboet itoe lah orang,
Njang nonton, pada madjoe menjerang,
Maoe dengerken, njang sampe terang.

Orang njang nonton, pada berdiri,
Pasang koepingnja, boewat denger'ri,
Siapa nanti, njang brani sendiri,
Menawar sawah, di ini negeri.

Orang njang tawar, ganti sa'oetan,
Sama branjina, soedah keliattan,
Boeaja tamba harga, brapa tingkatan,
Sembari doedoek, tetepken ingettan.

Tawar menawar, berganti-ganti,
Orang njang nonton, bersoeaka hati,
Siapa njang dapet, beloen mesti,
Tawaran Naga, soedah lah berenti.

Orang njang nonton, semoea heran,
Naga menawar, tjoema sehentaran,
Maka berenti, Naga poenja tawaran,
Barang-kali soedah, liwat taksiran.

Boeaja Emas, tabah lah hati,
Anak sapi, brani lah mati,
Tawar menawar, saling berganti,
Beloen ada, njang maoe berenti.

Njang nonton, banjak lah orang,
Semoea itoe, pada lah girang,
Meliat taroengnja, Binatang garang,
Sapi menandoek, Boeaja menjerang.

Boeaja Emas, Boeaja laoettan,
Sapi moeda, Sapi di oetan,
Sama-sama, ada kakoewatan,
Bertaroeng sampe, loepa ingettan.

Loepa ingettan, loepa lah hati,
Hendak bertaroeng, njang sampe mati,
Tida lah inget, di hari nanti,
Soedah melangkah, taksiran njang mesti.

Orang njang nonton, soeka semoea,
Rasanja hati, he dak tertawa,
Soenggoe lah tanding, ini berdoewa,
Sama mereboet, sawah di djawa.

Boeaja Emas, berhati lah marah,
Warna moekanja, sampe lah merah,
Hatinja panas, sebagai barah,
Blakang kali, boeaja menjerah.

Boeaja menawar, lagi sekali,
Anak Sapi, tambah kombali,
Soedah poetoos, tiga lah kali,
Sawah Semarang, Sapi njang beli.

Tiga kali soedah lah terang,
Soedah poetoos, ini sekarang,
Boleh lah denger, semoea orang,
Anak Sapi Pachter Semarang.

Harga sawah soedah lah poetoos,
Soerat-soerat lantasi di oeroes,
125 riboe, lebih 3 ratoes,
Njang djadi Borg, Si'Sapi koeroes.

Borg satoenja, tida oesah di tjari,
Sebab Sapi, poenja besan sendiri,
Tempat tinggalnja, di Rembang Negeri,
Kirim, soerat koewanja, dateng kemari.

Anak Sapi, langgar larangan,
Apa Bapanja, poenja perbilangnan,
Ada liwatin, taksir itoengan,
Lima riboe lebih poenja goengoengan.

Orang di loewar pada berkata,
Anak Sapi, brani sendjata,
Melanggar Bapanja poenja kata,
Liwatin taksiran, lah soedah njata,

Sapi koening, berhati lah goesar,
Marahnja lagi, poen tida kasar,
Anak Sapi, djalan kasasar,
Melangkah taksiran, djomlah njang besar.

Sekarang apa maoe di kata,
Pekerdja'an soedah, terkena kita,
Roegi oentoeng, beloen ternjata,
Landak di Djocdja, ada beserta.

Ini Anaknja, Si'Landak Toewa,
Anak njang soeloeng, boekan kadoewa,
Masieh berdoeri, dengen perbawa,
Berdiam di Djocdja, daerah Djawa.

Sawah ter'ambil, $4\frac{1}{2}$ boelan,
Landak Djocdja, njang boewat andelan,
Bikin besero satoe koempoelan,
Pekerdja'an Landak njang kasi djalan.

Anak Landak, tinggal di Djocdja,
Berpangkat Luitenant, koernia Radja,
Dateng Semarang, dengen sengadja,
Djalanken Sapi, ampoenja kerdja.

Djalanken kerdja, pegang koewasa,
Landak di Djocdja memang biasa,
Maski namanja soedah binasa,
Tapi doerinja masieh berbisa.

Andjing Item tadi goemeter,
Pasang lah mata, liat tepoeter,
Djikaloek Boeaja Emas, njang djadi Pachter,
Tentoe Borgnja, Sapi di Meester.

Serta soedah, njata sekarang,
Baroe lah Andjing, berhati girang,
Sebab njang dapet, Sapi Semarang,
Tentoe Andjing, masieh lah garang.

Masieh garang, tida lah berenti,
Toeroet Sapi di hari nanti,
Loepa sama Landak njang mati,
Njang boewang banjak, boedi dan hati.

Andjing item djadi Poenggawa besar,
Boeloenja haloes, tida lah kasar,
Andjing tertjinta oleh Pembesar,
Maka Toewannja, takoet lah goesar.

Andjing item sampe mengerti,
Djalan pekerdja'an, amat lah titi,
Toewannja lagi, berganti-ganti,
Semoea takoet dan tjinta hati.

Di sini, ganti lain tjerita,
Batja lah Toewan, njang sampe njata,
Pembesar lantasi, kasi lah prenta,
Hendak terdjoewal, sawah Soerakarta.

Moelai tawar, si anak Koeda,
Tawaran pelahan, dengen lah renda,
Orang njang tawar, berdiam sceda,
Sama berpikir, di dalem dada.

Orang njang nonton, beloen boebaran,
Masieh berdiri, dalem ideran,
Banjak orang, nanti lah heran,
Kaloek denger, ini tawaran.

Menawar djoegak, si Boeroeng Nori,
Sebab sama Sapi, ada setori,
Sapi pegang, di ini negeri,
Tenggok Semarang, hendak ditjari.

Sahandei di Solo, terpegang Nori,
Sapi pegang di ini negeri,
Tentoe koesoet, di belakang hari,
Banjak[perkara, timboel di tjari.

Baroe di tawar 54 riboe,
6 riboe lagi, lantasi di boeboe,
Bikin kagetnja, si Koeda Saboe,
Saperti denger, goenoeng njang roeboe.

Sapa njang brani, tawar begitoe,
Oeler sawa, tawarannja djitoe,
Ini tawaran, betoelnja tentoe,
Tapi tida lantasi di bantoe.

Oeler Sawa, Oeler njang djeli,
Dari Betawi, melangkah kali,
Taroek harga, djadi sekali,
Tida hendak, tawar kombali.

Tanah Batawi, sebelah barat,
Tawaran Oeler, telaloe lah sarat,
Harga itoe, soedah lah berat,
Menoeroet taksiran, di dalem Soerat.

Koeda Saboe, Koeda pingittan,
Tinggal di Solo, pangkat Kapitan,
Menoeroet Saboe, poenja ingettan,
Baik di tambah, satoe tingkatan.

Saboe sigra, bangoen berdiri,
Anak Koeda, njang di ampiri,
Laloeh herbisik di koeping kiri,
Anak Koeda, soedah denger'ri.

60 riboe, di tawar sekarang,
Tawaraunja Oeler njang garang,
Di tambah 10, tida lah koerang,
Lantas berdiam, semoea lah orang.

Di karang pëndék, ini lah tjerita,
Soedah poetoës, sawah di Soerakarta,
60010, harga njang njata,
Terpegang oleh 3 Koeda karet.

Boleh lah denger, orang semoeawa,
Koeda Saboe, Pachter di Djawa,
Borgnja lagi, famili berdoewa,
Koeda Moeda, dan Koeda Toewa.

Tida beroentoeng ini lah hari,
Angkatan Betawi tida pegang nageri,
Tetapi ada ingetan, di dalem diri,
Lain lelang hendak kemari.

Di Djocdja tanah lah Sultan,
Soewatoe lah negeri, boekan Laoettan,
Kambing Moeda, ada kaliattan,
Berkoempoel Koeda, satoe ikettan.

Semoea orang, boleh lah denger'ri,
Sekarang terdjoewal, sawah di Djocdja negeri,
Kambing Moeda menawar sendiri,
Laloe bertaroeng, kapada Nori.

Dengar lah Toewan, denger lah Abang,
Soewaranja orang, sebagai lah kumbang,
Tawar menawar, dengen menimbang,
Kambing menandoek, Nori terebang.

Soenggoe lah berani, si'boeroeng Nori,
Hendak memegang, Djocdja negeri,
Tida aken goenanja, badan sendiri,
Tenggoknja Sapi, perloe di tjari.

Sapi dan Nori, katanja orang,
Pada bermoesoeh, soedah lah terang,
Asalnja di Tjina, boekannja Semarang,
Sama-sama, berdagang lah barang.

Orang bermoesoeh, kita djangan perdoeli,
Baik lah kita, tjerita kombali,
Fawaran di Djocdja, ramee sekali,
Beloem lah taoe, siapa njang beli.

Satoe dan lain, pada sa'oettan,
Tawar menawar, dengen lah koewatan,
Tjepetnja lagi, sebagai sikatan,
30630, soedah keliattan.

Orang menawar pada lah berenti,
Masieh di toenggoe, dengen di nanti,
Soepaija berpikir, di dalem hati,
Boewat tambah, harga njang pasti.

Mari Toewan, mari lah Babah,
Ini harga, boleh lah tambah,
Samoea diam, tida berobah,
Soedah lah poetoës tida di obah.

Soedah poetoës, sawah Djocdjakarta,
Kena Si'Kambing, lah soedah njata,
2 Borgnja, koeda karet,
Koeda Semarang, njang banjak harta.

Mari lah Toewan, kita denger'ri,
Lelang pengabisan, di ini hari,
Hendak terdjoewal, sawah di Kedoe Negeri,
Njang terpegang, oleh Bèbèk isteri.

Bèbèk isteri, Bèbèk prampoewan,
Pegang koewasa, soedah katemtoewan,
Menoeroet prentahaja, Gadjah dermawan,
Bèbèk ter'angkat djadi Pahlawan.

Ini sekarang, ini lah waktow,
Sawah di djalanken, Si'Bèbèk itow,
Minta Koeda Toewa, hoewat lah bantow,
Terpegang teroes, soepajia lah tentow.

Perminta'an Bèbèk, di toeroetti,
Koeda trima, speka lah hati,
Kaloek harga, keliwat dari mesti,
Tentow Si'Koeda, moendoer dan berenti.

Djoewal sawah Kedoe, soedah terseboet,
Bèbèk dan Koeldi, sama lah riboet,
Tawaran djadi, kalang dan kaboet,
Satow menawar, lain menjamboet.

Bèbèk ini, djadi lah koetoeng,
Tawarannya, tida lah beroentoeng,
Bermoesoeh Koeldi, kawannya Loetoeng,
Serta gamannya, Si'Bamboe Petoeng.

Bèbèk Magelang, Bèbèk di Rawa,
Asalnya Bèbèk di Ambarawa,
Maski kawannya, Si'Koeda Toewa,
Tapi Si'Koeda, tinggal katawa.

Soenggoe lah Bèbèk, bersoesah hati,
Maoe lah madjoe, atawa berenti,
Sebab Koeda, njang pegang tjemeti,
Takoet lah salah, di hari nanti.

Dari dahoeloe, sampe lah sekarang,
Tjeritanja Goeroe, amat lah terang,
Kaloek lah pindjem, kakoewatan orang,
Madjoe dan moendoer, kena lah borang.

Ampir poetoes ini sekarang,
25 riboe tida lah koerang,
Ini tawarannya si Koeldi sebarang,
Boleh lah tambah, semoea orang.

Orang berdiam, semoea lah rata,
Tida berbisik, tida lah berkata,
Sama berpikir, di dalem anggota,
Hendak dengerken, ini lah warta.

Bèbèk kita, Bèbèk lah isteri,
Laloeh berbangkit, bangoen berdiri,
Koeda Toewa, njang di ampir'ri,
Beremboek sawah, di Kedoe Negeri.

Bèbèk berbisik, Koeda denger'ri,
Koeda berpikir, di hati sendiri,
Gojang kepala, memandeng kiri,
Siga lah Koeda, mengoendoer diri.

Soedah poetoes, sawah Kedoe Negeri,
Kena Koeldi, dan Bamboe-Doeri,
Lantaran sama Bèbèk ada setori,
Lain Borg, mesti di tjari.

Borg Koeldi, masieh lah koerang,
Sehab njang koewat tjoema sa'orang,
Loetoeng di kata, koerang lah garang.
Mesti lah terganti, ini sekarang.

Koeldi maloe di dalem diri,
Lantas lah bangoen, ngadep berdiri,
Bilang pada Pembesar Negeri,
Lainnja Borg, sanggoep lah tjari.

Lantas oendoer, samoea Pembesar,
Gamelan monggang, lagoe njang kasar,
Orang njang nonton pada bergingsar,
Soedah habis, dan boebar pasar.

Soedah lah habis ini sekarang,
Lantas lah poelang, samoea orang,
Kabar tersiar dalem Semarang.
Tjerita orang, lebih dan koerang.

Menoeroet kabar, orang poenja tjerita,
Koeldi dateng di dalem kota,
Tjari sobatnja, njang amat tjinta,
Boewat Borg, lah soedah njata.

Boewat Borg, boewat penganti,
Tjari sobatnja, njang baik hati.
Dapet Bertapa, orang njang seti,
Mengoekoep doepa, doedoek di peti.

Orang Bertapa, tinggal Semarang,
Mengoekoep doepa, ilmoenja karang,
Gantinja Si'Loetoeng, lah soedah terang,
Pembesar trima, dengen lah girang.

Maloem lah Toewan, sekalian rata,
Soedah tjoekoep, ini lah tjerita,
Pennanja patah, abis lah tinta,
Maka lah berenti, karangan kita.

Salam Taklim, dengen lah Sembah,
Maloem sekalian, Toewan dan Babah,
Mana salahnja, toeloeng di robah,
Njang koerang djoegak, toeloeng lah tambah.

Boekan lah pandei, tida bergoeroe,
Karangan boesoek, banjak kaliroe,
Sebab banjak, sobat njang soeroe,
Maka di karang, dengen terboeroe.

Karangan terboeroe, salahnja mesti,
Minta lah Toewan, njang baik hati,
Mana salahnja, toeloeng lah ganti,
Trima-kasi, beriboe lah keti.

Sair ini kita njang mengarang,
Kita oepama, djoegak, binatang Semarang,
Monjet ketjil, dan tida garang,
Namanja betoel tida lah terang.

Sair ini, terbikin lah boekoe,
Terdjoewal moerah, 2 lah soekoe,
4 talèn, ilang di sakkoe,
Djoewal kombali, poen masieh lakoe.

Kaloek Toewan soedah lah beli,
Habis di batja, simpen kombali,
Kaloek ilang sajang sekali,
Tida lah dapet, ke'doewa kali.

SEMARANG, hari 28 Augustus 1889.

ANGKATAN BETAWI DATENG KOMBALI.

Denger kabar, njang soedah terang,
Angkatan Betawi kombali Semarang,
Boeaja Emas amat lah garang,
Soenggoe lah hati, hendak menjerang.

Boelan September Anem lah hari,
Kabar tersiar, kanan dan kiri,
Angkatan Betawi, kombali kemari,
Hendak mengambil »Sawah» negeri.

Boeaja Emas kombali Semarang kota,
Tiga temennja toeroet beserta,
Ini sekali, tentoe lah njata.
Bakal menjerang, angkat Sendjata.

Banjak binatang, djadi goemeter,
Liat kombali, Sapi di Meester,
Boeloes Besar, toeroet lah anter,
Tida lah dateng, Si'koetjing pinter.

Sekali ini poenja angkattan,
Ada satoe Sapi poeta Kapitan,
Poetra ka'doewa, „Inten” ikettan,
Bertjampoer Garoeda, Boeroeng di Oetan.

Maloem lah Toewan, sekalian rata,
Tida di pandjangkan, ini tjerita,
Sebabnja tida bole di kata,
Djoewalnja Sawah, poen beloen njata.

Tjerita ini masi lah koerang,
Lebieh djaoeh, tida di karang,
Takoet djadi marahnja orang,
Djoewalnja Sawah, poen beloen terang.



97 SAMKOK

Samkok tiroean dalem Semarang,
Terkarang pendek, tida lah terang,
Tjerita Binatang, boekan lah orang,
Angkat sendjata sama lah perang.

Perang ini, di »Kang Lam» negara,
TJOO TJHOO dan SOEN KWAN, poenja perkara,
83 laksa, banjaknja tantara,
Djadi binasa tida lah kira.

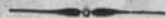
Bapanja Saboe, di bilang Rotti,
Sebagai BANG THONG, poenja mengerti,
Djalanken tipoe, amat lah titi,
Gemesnja TJOO TJHOO, setengah lah mati.

Lantaran BANG THONG poenja akallan,
Pake tipoe dari Bangkalan,
3 Tahoen tipoenja berdjalan,
Bikin TJOO TJHOO djadi seselan.

Tipoenja BANG THONG sebagai boekit,
TJOO TJHOO kena sampe lah sakit,
Roeginja lagi, boekan sedikit,
Rasanja tida bisa berbangkit.

Perang »Kang Lam», perang di kali,
Praoe ter'iket sama lah tali,
Terbakar abis, sama sekali,
BANG THONG liat, hatinja geli.

Praoe terbakar, kanan dan kiri,
TJOO TJHOO kepaksa mesti lah lari,
SOEN KWAN menang pegang negeri,
SOE MA JAM djoegak, bakal berdiri.



ANGKATAN BETAWI DATENG KOMBALI.

Denger kabar, njang soedah terang,
Angkatan Betawi kombali Semarang,
Boeaja Emas amat lah garang,
Soenggoe lah hati, hendak menjerang.

Boelan September Anem lah hari,
Kabar tersiar, kanan dan kiri,
Angkatan Betawi, kombali kemari,
Hendak mengambil »Sawah» negeri.

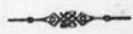
Boeaja Emas kombali Semarang kota,
Tiga temennja toeroet beserta,
Ini sekali, tentoe lah njata.
Bakal menjerang, angkat Sendjata.

Banjak binatang, djadi goemeter,
Liat kombali, Sapi di Meester,
Boeloes Besar, toeroet lah anter,
Tida lah dateng, Si'koetjing pinter.

Sekali ini poenja angkattan,
Ada satoe Sapi poetra Kapitan,
Poetra ka'doewa, „Inten» ikettan,
Bertjampoer Garoeda, Boeroeng di Oetan.

Maloem lah Toewan, sekalian rata,
Tida di pandjangkan, ini tjerita,
Sebabnja tida bole di kata,
Djoewalnja Sawah, poen beloen njata.

Tjerita ini masi lah koerang,
Lebieh djaoeh, tida di karang,
Takoet djadi marahnja orang,
Djoewalnja Sawah, poen beloen terang.



„SAMKOK”

Samkok tiroean dalem Semarang,
Terkarang pendek, tida lah terang,
Tjerita Binatang, boekan lah orang,
Angkat sendjata sama lah perang.

Perang ini, di »Kang Lam» negara,
Tjoo TJHOO dan SOEN KWAN, poenja perkara,
83 laksa, banjakuja tantara,
Djadi binasa tida lah kira.

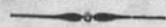
Bapanja Saboe, di bilang Rotti,
Sebagi BANG THONG, poenja mengerti,
Djalanken tipoe, amat lah titi,
Gemesnja Tjoo TJHOO, setengah lah mati.

Lantaran BANG THONG poenja akallan,
Pake tipoe dari Bangkalan,
3 Tahoen tipoenja berdjalan,
Bikin Tjoo TJHOO djadi seselan.

Tipoenja BANG THONG sebagai boekit,
Tjoo TJHOO kena sampe lah sakit,
Roeginja lagi, boekan sedikit,
Rasanja tida bisa berbangkit.

Perang »Kang Lam», perang di kali,
Praoe ter'iket sama lah tali,
Terbakar abis, sama sekali,
BANG THONG liat, hatinja geli.

Praoe terbakar, kanan dan kiri,
Tjoo TJHOO kepaksa mesti lah lari,
SOEN KWAN menang pegang negeri,
SOE MA JAM djoegak, bakal berdiri.



HERHALING VAN
BEELD
DUPLICATE
IMAGE



AJAM.



SAPI.
ANDJING.



BOTER.



KOEDA.

BOEROENG.





BOEK OE
SAIR-BINATANG.

